

KONSEP KAIZEN DALAM MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN ISLAM

Hadi Latif¹, Zulfani Sesmiarni²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Bukittinggi

Email: hadilatif29@gmail.com

ABSTRAK

Peningkatan mutu pendidikan Islam menjadi kebutuhan mendesak dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berubah. Salah satu pendekatan yang relevan untuk mendukung upaya ini adalah konsep Kaizen, sebuah filosofi manajemen yang menekankan perbaikan berkelanjutan melalui langkah-langkah kecil namun konsisten. Artikel ini bertujuan menganalisis penerapan Kaizen dalam manajemen mutu pendidikan Islam dengan metode studi pustaka. Penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip Kaizen, seperti *Plan-Do-Check-Act* (PDCA) dan 5S, selaras dengan nilai-nilai Islam, seperti *ihsan* (melakukan yang terbaik), *istiqamah* (konsistensi), *syura* (musyawarah), dan *islah* (perbaikan). Implementasi Kaizen dalam pendidikan Islam mencakup peningkatan kualitas pembelajaran, penguatan kompetensi tenaga pendidik, pengelolaan institusi yang efisien, serta penciptaan budaya mutu berkelanjutan. Meskipun menghadapi tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan resistensi terhadap perubahan, penerapan Kaizen dapat dioptimalkan melalui edukasi, pendekatan bertahap, dukungan pemimpin, dan kolaborasi. Dengan penerapan yang tepat, Kaizen mampu meningkatkan mutu pendidikan Islam secara komprehensif, menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga kokoh dalam nilai-nilai spiritual dan moral Islam.

Kata Kunci: Kaizen, Mutu Pendidikan Islam, Perbaikan Berkelanjutan, Nilai Islam.

ABSTRACT

Improving the quality of Islamic education has become an urgent need to address the challenges of a constantly changing era. One relevant approach to support this effort is the Kaizen concept, a management philosophy emphasizing continuous improvement through small but consistent steps. This article aims to analyze the application of Kaizen in quality management for Islamic education using a literature review method. The study reveals that Kaizen principles, such as Plan-Do-Check-Act

(PDCA) and 5S, align with Islamic values, such as ihsan (excellence), istiqamah (consistency), syura (consultation), and islah (improvement). The implementation of Kaizen in Islamic education involves improving the quality of learning, strengthening teacher competencies, managing institutions efficiently, and fostering a sustainable quality culture. Despite challenges such as limited resources and resistance to change, Kaizen can be optimized through education, gradual approaches, leadership support, and collaboration. When implemented effectively, Kaizen can comprehensively enhance the quality of Islamic education, creating a system that excels academically while upholding Islamic spiritual and moral values.

Keywords: *Kaizen, quality of Islamic education, continuous improvement, Islamic values*

PENDAHULUAN

Manajemen mutu pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam meningkatkan daya saing dan kualitas institusi pendidikan. Dalam pendidikan Islam, perhatian terhadap mutu tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter, penguatan nilai-nilai keislaman, dan peningkatan keterampilan sosial peserta didik.¹ Di era modern ini, lembaga pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan besar untuk terus beradaptasi dengan perkembangan zaman, termasuk kemajuan teknologi, perubahan kebutuhan masyarakat, serta persaingan global yang semakin ketat. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan manajemen yang komprehensif, fleksibel, dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan agar lembaga pendidikan Islam mampu tetap relevan dan berkualitas.

Konsep *Kaizen* sebagai sebuah pendekatan manajemen modern menawarkan solusi yang inovatif dan aplikatif untuk menjawab tantangan tersebut. Istilah *Kaizen*, yang berasal dari bahasa Jepang, memiliki arti “perbaikan berkelanjutan.” Prinsip dasar *Kaizen* mencakup kolaborasi seluruh komponen dalam organisasi, penekanan pada efisiensi dan produktivitas, serta komitmen untuk melakukan inovasi secara terus-menerus. Dalam konteks pendidikan, *Kaizen* dapat diterapkan melalui peningkatan proses pembelajaran, evaluasi kinerja secara sistematis, pengelolaan

¹ Muaddyl Akhyar, M Iswantir, and Salmi Wati, “Implementation of Active Learning Methods in Increasing Student Involvement in Islamic Religious Education Subjects,” *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 7, no. 4 (2024): 1191–1202.

sumber daya secara optimal, dan penumbuhan budaya mutu yang melekat dalam seluruh aktivitas lembaga pendidikan.²

Dalam pendidikan Islam, penerapan Kaizen bukan hanya relevan, tetapi juga sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Prinsip *ihsan* (berbuat yang terbaik) dan *islah* (perbaikan terus-menerus) dalam Islam sangat mendukung gagasan Kaizen. Konsep ini juga selaras dengan semangat *tawazun* (keseimbangan) dalam mengelola duniawi dan ukhrawi, sehingga perbaikan yang dilakukan tidak hanya terbatas pada aspek teknis, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan moral. Dengan pendekatan ini, lembaga pendidikan Islam dapat mengembangkan sistem manajemen yang mampu meningkatkan mutu pendidikan sekaligus menjaga integritas nilai-nilai keislaman.

Lebih lanjut, penerapan Kaizen juga dapat memperkuat budaya kerja yang kolektif dan partisipatif di lembaga pendidikan Islam. Hal ini sesuai dengan esensi pendidikan Islam yang menekankan pentingnya kerjasama dan tanggung jawab bersama dalam membentuk generasi yang unggul. Melalui langkah-langkah perbaikan yang sistematis dan berkesinambungan, lembaga pendidikan Islam dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar dan berkembang bagi semua pihak, termasuk peserta didik, pendidik, dan manajemen.³

Penelitian terdahulu tentang Kaizen telah banyak dilakukan, terutama dalam sektor industri dan pelayanan publik. Misalnya, studi oleh Imai (1986) menggarisbawahi efektivitas Kaizen dalam menciptakan efisiensi proses, meningkatkan kualitas produk atau layanan, serta membangun budaya kerja yang adaptif terhadap perubahan. Dalam sektor pendidikan umum, penelitian seperti yang dilakukan oleh Andi et al. (2018) menunjukkan bahwa penerapan Kaizen dapat meningkatkan efektivitas manajemen sekolah, memperbaiki proses pembelajaran, dan meningkatkan kepuasan tenaga pendidik serta peserta didik.

Namun, penerapan Kaizen dalam konteks pendidikan Islam masih relatif jarang dibahas secara mendalam. Penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Zainuddin (2017) lebih banyak membahas konsep manajemen mutu berbasis nilai-nilai Islam, seperti prinsip *amanah*, *ihsan*, dan *istiqamah*, tetapi belum secara eksplisit mengintegrasikan metode modern seperti Kaizen. Sementara itu, beberapa studi tentang pendidikan Islam lebih berfokus pada pengembangan kurikulum

² Azam Syukur Rahmatullah, "Prinsip-Prinsip Kaizen Jepang Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sumbangannya Bagi Psikologi Pendidikan Islam," *CENDEKIA: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 12, no. 2 (2014): 175–94.

³ Muhammad Fathurrohman, "Manajemen Mutu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits," *AL-WIJDAN Journal of Islamic Education Studies* 3, no. 2 (2018): 180–96.

berbasis nilai-nilai agama atau peningkatan kualitas pembelajaran, tanpa memberikan perhatian khusus pada implementasi pendekatan manajemen modern yang dapat meningkatkan efisiensi dan kualitas institusi secara keseluruhan.

Hal diatas menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu diisi, khususnya dalam mengadaptasi prinsip-prinsip Kaizen ke dalam manajemen mutu pendidikan Islam yang memiliki kekhasan tersendiri. Novelty atau kebaruan dari penelitian ini terletak pada eksplorasi integrasi konsep Kaizen dengan nilai-nilai Islami dalam membangun sistem manajemen mutu pendidikan Islam yang berkelanjutan. Artikel ini tidak hanya berupaya untuk menjelaskan bagaimana prinsip Kaizen dapat diterapkan di lembaga pendidikan Islam, tetapi juga mengkaji bagaimana prinsip tersebut dapat dipadukan dengan ajaran-ajaran Islam untuk menciptakan pendekatan manajemen yang holistik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam literatur akademik sekaligus menawarkan solusi praktis bagi pengelolaan pendidikan Islam yang lebih berkualitas. Pembahasan dalam artikel ini juga diharapkan mampu mendorong pengembangan model manajemen pendidikan Islam yang inovatif, relevan, dan berlandaskan nilai-nilai spiritual yang kokoh.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mendalami penerapan konsep Kaizen dalam manajemen mutu pendidikan Islam dengan menyoroti aspek-aspek praktis yang dapat diimplementasikan di lembaga pendidikan. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat dihasilkan model manajemen mutu yang tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga mendukung pembentukan karakter Islami yang kuat pada peserta didik. Pembahasan ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi pengembangan teori dan praktik manajemen mutu pendidikan Islam yang lebih inovatif, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk mengkaji penerapan konsep Kaizen dalam manajemen mutu pendidikan Islam. Data diperoleh melalui telaah literatur yang mencakup buku, artikel jurnal, laporan penelitian, serta sumber-sumber lain yang relevan.⁴ Penelitian ini berfokus pada analisis terhadap prinsip-prinsip Kaizen dan implementasinya dalam manajemen pendidikan, serta kesesuaiannya dengan nilai-nilai Islam. Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan pendekatan konten analisis, yakni mengidentifikasi, menelaah, dan menginterpretasi

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016).

informasi yang terkandung dalam berbagai sumber untuk menghasilkan kesimpulan yang sistematis mengenai potensi penerapan Kaizen dalam konteks pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip Dasar Kaizen dalam Perspektif Manajemen Mutu

Kaizen, yang berarti *perbaikan berkelanjutan*, menitikberatkan pada proses yang dilakukan secara bertahap namun konsisten untuk mencapai hasil yang optimal. Prinsip ini relevan dalam konteks manajemen mutu pendidikan karena mendorong pendekatan proaktif dalam menciptakan perubahan kecil yang berdampak besar. Fokus utama Kaizen adalah menghilangkan pemborosan (*muda*), meningkatkan efisiensi, dan menjaga kesinambungan perbaikan. Dalam pendidikan, prinsip ini tidak hanya terbatas pada pengelolaan teknis, tetapi juga pada pembentukan budaya mutu yang mencakup semua elemen organisasi, mulai dari tenaga pendidik, siswa, hingga manajemen sekolah.⁵

Kaizen mengadopsi pendekatan *bottom-up* dengan melibatkan seluruh anggota organisasi, berbeda dengan model manajemen yang bersifat *top-down*. Hal ini menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama terhadap mutu, sehingga setiap individu merasa terlibat dalam proses perbaikan.⁶ Dalam manajemen mutu pendidikan, prinsip ini dapat diterapkan dengan melibatkan guru, siswa, dan tenaga administratif dalam evaluasi dan inovasi proses pembelajaran. Sebagai contoh, guru dapat secara aktif mengevaluasi metode pengajaran, sementara siswa dilibatkan dalam memberikan umpan balik terkait pengalaman belajar mereka.

Selain itu, prinsip Kaizen menekankan pentingnya fokus pada proses daripada hanya berorientasi pada hasil akhir. Dalam pendidikan Islam, hal ini sejalan dengan pandangan bahwa keberhasilan sejati tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari bagaimana proses pendidikan mampu membentuk akhlak, nilai-nilai keislaman, dan keterampilan hidup. Proses yang dijalankan dengan prinsip *ihsan* (kesungguhan dan kualitas terbaik) akan menghasilkan kualitas pendidikan yang menyeluruh, baik secara intelektual maupun spiritual.

Kaizen juga mengintegrasikan prinsip *PDCA cycle* (Plan, Do, Check, Act) sebagai kerangka kerja untuk perbaikan berkelanjutan. Dalam pendidikan Islam, siklus ini dapat diterapkan untuk memastikan keberlanjutan dalam setiap aspek manajemen mutu, mulai dari perencanaan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran,

⁵ Rani Irmayanti, "Implementasi Penerapan Budaya Kaizen Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah," *AL-QIYADĪ: JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM* 2, no. 1 (2024): 94–102.

⁶ Feiby Ismail, "Implementasi Total Quality Management (TQM) Di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Ilmiah Iqra'* 10, no. 2 (2018).

evaluasi hasil belajar, hingga tindak lanjut dari evaluasi tersebut. Misalnya, program pembelajaran yang kurang efektif dapat diperbaiki melalui analisis dan tindakan perbaikan yang sistematis.⁷

Lebih jauh, prinsip *gemba* dalam Kaizen yang berarti "tempat kerja nyata" juga relevan untuk pendidikan Islam. Prinsip ini mengajak para pemimpin dan manajer pendidikan untuk memahami situasi langsung di lapangan, seperti interaksi guru dan siswa di kelas, agar dapat mengambil keputusan yang berdasarkan data dan realitas konkret. Dalam pendidikan Islam, pendekatan ini penting untuk memastikan bahwa seluruh kebijakan dan strategi tidak hanya sesuai secara manajerial, tetapi juga relevan dengan kebutuhan siswa dan nilai-nilai Islam.⁸

Dengan memadukan prinsip Kaizen ke dalam manajemen mutu pendidikan Islam, lembaga pendidikan dapat menciptakan sistem yang dinamis dan adaptif, di mana setiap perubahan kecil membawa dampak signifikan pada kualitas keseluruhan. Prinsip ini tidak hanya mendorong efisiensi dan produktivitas, tetapi juga menciptakan budaya kerja yang menghargai inovasi, kolaborasi, dan perbaikan terus-menerus dalam semangat Islami.

Implementasi Kaizen dalam Manajemen Mutu Pendidikan Islam

Penerapan konsep Kaizen dalam manajemen mutu pendidikan Islam melibatkan pengintegrasian prinsip-prinsip perbaikan berkelanjutan ke dalam berbagai aspek organisasi pendidikan, baik dalam pembelajaran, pengelolaan tenaga pendidik, maupun pengelolaan institusi secara keseluruhan. Implementasi Kaizen tidak hanya berfokus pada efisiensi dan produktivitas, tetapi juga pada upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif untuk pembentukan karakter Islami dan peningkatan kualitas secara holistik.

1. Peningkatan Kualitas Pembelajaran

Salah satu area utama penerapan Kaizen adalah dalam peningkatan kualitas proses pembelajaran. Hal ini mencakup pengembangan metode pengajaran, penyediaan bahan ajar, dan evaluasi hasil belajar siswa. Guru didorong untuk secara rutin mengevaluasi pendekatan yang mereka gunakan, misalnya dengan menerapkan prinsip Plan-Do-Check-Act (PDCA). Tahapan ini memungkinkan guru merencanakan strategi pembelajaran yang sesuai, melaksanakan rencana tersebut, mengevaluasi efektivitasnya, dan melakukan perbaikan jika diperlukan.

⁷ Ulil Albab, "Perencanaan Pendidikan Dalam Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan Islam," *Jurnal Pancar (Pendidik Anak Cerdas Dan Pintar)* 5, no. 1 (2021): 119–26.

⁸ Mohammad Roofi, "PENDEKATAN KAIZEN DALAMPERBAIKAN MUTU PENDIDIKAN," *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2022): 112–27.

Dalam pendidikan Islam, Kaizen dapat diterapkan dengan cara memperbaiki integrasi nilai-nilai Islami ke dalam setiap mata pelajaran. Sebagai contoh, guru dapat mengevaluasi sejauh mana mereka berhasil menanamkan konsep adab atau akhlak Islam melalui pengajaran matematika, sains, atau ilmu sosial. Dengan perbaikan berkelanjutan, pembelajaran tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu, tetapi juga media pembentukan karakter Islami yang kuat.⁹

2. Penguatan Kompetensi dan Motivasi Tenaga Pendidik

Kaizen menekankan pentingnya pengembangan sumber daya manusia sebagai kunci keberhasilan organisasi. Dalam pendidikan Islam, guru sebagai ujung tombak keberhasilan pembelajaran perlu terus meningkatkan kompetensi dan motivasi mereka. Penerapan Kaizen dalam aspek ini dapat diwujudkan melalui pelatihan dan pengembangan profesional yang berkesinambungan, baik dalam hal penguasaan materi keislaman, kemampuan pedagogis, maupun adaptasi teknologi pendidikan.

Selain itu, Kaizen mengajarkan pentingnya menciptakan lingkungan kerja yang mendukung kolaborasi dan inovasi. Hal ini relevan dengan konsep *syura* (musyawarah) dalam Islam, di mana guru, staf, dan manajemen sekolah diajak untuk bersama-sama merumuskan solusi atas tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan pembelajaran. Diskusi yang terbuka dan konstruktif ini akan menghasilkan ide-ide inovatif yang dapat diterapkan untuk meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

3. Pengelolaan Institusi yang Efisien

Kaizen juga memberikan perhatian besar pada efisiensi dan pengelolaan institusi yang terstruktur. Dalam pendidikan Islam, hal ini dapat diterapkan melalui penerapan prinsip 5S (*Seiri* - menyortir, *Seiton* - menata, *Seiso* - membersihkan, *Seiketsu* - menstandarisasi, *Shitsuke* - melatih kedisiplinan). Prinsip ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang bersih, nyaman, dan terorganisir dengan baik, sehingga mendukung proses pembelajaran yang optimal.

Sebagai contoh, lembaga pendidikan Islam dapat menerapkan 5S dalam pengelolaan perpustakaan sekolah dengan menyusun buku-buku agama dan referensi akademik secara sistematis, sehingga mudah diakses oleh siswa dan

⁹ Fajar Budiman, "Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Tinggi Keagamaan Melalui Pendekatan Kaizen," *Jurnal Menata: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2019): 125–38.

guru. Pengelolaan ruang kelas yang rapi dan nyaman juga dapat meningkatkan konsentrasi siswa dan efektivitas proses belajar mengajar.¹⁰

4. Penciptaan Budaya Mutu yang Berkelanjutan

Implementasi Kaizen di lembaga pendidikan Islam juga bertujuan untuk menciptakan budaya mutu yang berkelanjutan. Hal ini melibatkan penanaman nilai-nilai continuous improvement kepada seluruh elemen sekolah, termasuk siswa. Dalam konteks pendidikan Islam, budaya mutu dapat dikuatkan melalui penghayatan terhadap nilai-nilai Islami seperti istiqamah (konsistensi) dan ihsan (melakukan yang terbaik). Misalnya, program mentoring atau halaqah dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan semangat belajar sepanjang hayat di kalangan siswa dan guru.

Budaya mutu yang berkelanjutan juga mencakup pengembangan sistem evaluasi yang komprehensif dan terintegrasi. Sistem ini harus mampu mengevaluasi tidak hanya hasil belajar siswa, tetapi juga kinerja guru, keefektifan manajemen sekolah, dan pencapaian visi pendidikan Islami secara keseluruhan. Evaluasi yang dilakukan secara berkala dan transparan akan mendorong semua pihak untuk terus melakukan perbaikan.

5. Integrasi Nilai Islam dalam Setiap Aspek Manajemen

Salah satu keunikan penerapan Kaizen dalam pendidikan Islam adalah integrasi nilai-nilai Islami dalam setiap proses manajemen. Misalnya, konsep musyawarah (syura) dapat diimplementasikan dalam pengambilan keputusan strategis, sementara semangat kebersamaan (ukhuwah) dapat memperkuat kolaborasi antara guru, siswa, dan staf sekolah. Dengan demikian, penerapan Kaizen tidak hanya meningkatkan mutu pendidikan secara teknis, tetapi juga memperkuat dimensi spiritual dan moral dalam pengelolaan pendidikan.¹¹

Dengan langkah-langkah implementasi ini, lembaga pendidikan Islam dapat menjadi institusi yang dinamis, inovatif, dan mampu menghadapi tantangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai keislamannya. Kaizen menawarkan pendekatan yang praktis sekaligus filosofis untuk menciptakan manajemen mutu pendidikan Islam yang unggul dan berkelanjutan.

¹⁰ Rahmatullah, "Prinsip-Prinsip Kaizen Jepang Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sumbangannya Bagi Psikologi Pendidikan Islam."

¹¹ Endah Winarti and Zainal Abidin, "Manajemen Pendidikan Dasar Islam: Konsep Dasar Dan Landasan Pengelolaan," *Nidhomiyyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* (Universitas Islam Internasional Darullughah Waddawah, 2022), <https://doi.org/10.38073/nidhomiyyah.v3i2.915>.

Keselarasan Kaizen dengan Nilai-Nilai Islam

Konsep Kaizen memiliki banyak keselarasan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam. Sebagai sebuah pendekatan yang berfokus pada perbaikan berkelanjutan (continuous improvement), Kaizen sejalan dengan prinsip Islam yang mendorong umatnya untuk senantiasa meningkatkan kualitas diri dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam urusan duniawi maupun ukhrawi.¹² Islam mengajarkan bahwa manusia harus terus berusaha memperbaiki amal perbuatannya, sebagaimana tercermin dalam nilai islah (perbaikan) dan ihsan (kualitas terbaik). Hal ini menjadikan Kaizen sebagai pendekatan yang tidak hanya relevan secara manajerial, tetapi juga memiliki landasan etis yang kuat dalam Islam.

1. Konsep Ihsan dalam Kaizen

Dalam Islam, ihsan berarti melakukan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya, baik dalam pekerjaan, ibadah, maupun hubungan sosial. Prinsip ini sejalan dengan tujuan utama Kaizen, yaitu menciptakan kualitas yang unggul melalui usaha perbaikan yang terus-menerus. Dalam konteks pendidikan Islam, ihsan tercermin dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, memperbaiki proses manajemen, dan mengembangkan potensi siswa secara optimal. Dengan mengadopsi prinsip Kaizen, lembaga pendidikan Islam dapat membangun budaya kerja yang mendorong semua elemen organisasi untuk memberikan yang terbaik dalam setiap tugas dan tanggung jawab.¹³

2. Istiqamah dan Konsistensi dalam Perbaikan Berkelanjutan

Kaizen menekankan pentingnya konsistensi dalam melakukan perbaikan, meskipun hanya dalam langkah-langkah kecil. Nilai ini memiliki keselarasan dengan istiqamah, yaitu keteguhan dalam menjalankan sesuatu secara konsisten sesuai dengan ajaran Islam. Dalam pendidikan Islam, istiqamah dapat diterapkan dengan melakukan evaluasi dan perbaikan proses belajar-mengajar secara terus-menerus, misalnya melalui pengembangan kurikulum berbasis nilai Islam yang disesuaikan dengan kebutuhan zaman. Dengan pendekatan yang konsisten, lembaga pendidikan Islam dapat menghadirkan inovasi tanpa mengorbankan prinsip-prinsip keislaman.

¹² Irmayanti, "Implementasi Penerapan Budaya Kaizen Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah."

¹³ Anis Zohriah et al., "Implementasi Total Quality Manajemen (TQM) Dalam Lembaga Pendidikan Islam," *Transformasi Manageria: Journal of Islamic Education Management* 4, no. 1 (2024): 295–301.

3. Tawazun: Keseimbangan dalam Manajemen

Islam mengajarkan konsep tawazun atau keseimbangan dalam segala aspek kehidupan, termasuk antara aspek duniawi dan ukhrawi. Dalam penerapan Kaizen, keseimbangan ini dapat diterjemahkan ke dalam manajemen pendidikan yang tidak hanya berfokus pada peningkatan efisiensi dan produktivitas, tetapi juga menjaga nilai-nilai spiritual dan moral. Sebagai contoh, penerapan teknologi dalam pendidikan Islam tidak hanya dimanfaatkan untuk meningkatkan akses dan kualitas pembelajaran, tetapi juga diarahkan untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat berkembang secara modern tanpa kehilangan jati dirinya.¹⁴

4. Musyawarah (Syura) sebagai Dasar Pengambilan Keputusan

Kaizen menekankan pentingnya keterlibatan seluruh elemen organisasi dalam proses perbaikan, yang sejalan dengan konsep syura dalam Islam. Syura atau musyawarah mengajarkan pentingnya partisipasi kolektif dalam pengambilan keputusan, sehingga setiap individu merasa memiliki tanggung jawab terhadap kemajuan organisasi. Dalam pendidikan Islam, syura dapat diwujudkan melalui pelibatan guru, siswa, orang tua, dan manajemen sekolah dalam merumuskan kebijakan atau strategi peningkatan mutu pendidikan. Dengan cara ini, setiap keputusan yang diambil mencerminkan kebutuhan dan aspirasi seluruh pemangku kepentingan.

5. Budaya Kerja yang Kolaboratif dan Amanah

Kaizen mendorong terciptanya budaya kerja yang kolaboratif, di mana setiap anggota organisasi berkontribusi dalam upaya perbaikan. Dalam Islam, kolaborasi ini sejalan dengan konsep ukhuwah (persaudaraan) yang mengajarkan pentingnya kerja sama dan saling mendukung dalam mencapai tujuan bersama. Selain itu, Kaizen juga menuntut setiap individu untuk bekerja dengan amanah, yaitu menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab sesuai dengan prinsip Islam. Budaya kerja yang kolaboratif dan amanah ini dapat memperkuat kepercayaan antar anggota organisasi, sehingga menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis dan produktif.

6. Perbaikan Berkelanjutan Sebagai Manifestasi dari Islah

Dalam Islam, konsep islah menekankan pada upaya memperbaiki segala sesuatu agar lebih baik dan bermanfaat. Kaizen sebagai filosofi perbaikan berkelanjutan dapat dianggap sebagai manifestasi modern dari prinsip ini. Dalam

¹⁴ Yulius Setiawan et al., "Manajemen Mutu Pendidikan Islam" (K-Media, 2020).

konteks pendidikan Islam, islah dapat diwujudkan melalui upaya sistematis untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran, memperbaiki manajemen sekolah, dan menciptakan suasana pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Proses ini tidak hanya mencakup perubahan teknis, tetapi juga transformasi budaya organisasi menuju budaya mutu yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam.¹⁵

Dengan adanya keselarasan ini, Kaizen dapat menjadi alat yang efektif untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip manajemen modern ke dalam pendidikan Islam tanpa mengabaikan nilai-nilai fundamental ajaran Islam. Pendekatan ini memungkinkan lembaga pendidikan Islam untuk terus berkembang dan bersaing di tengah tantangan zaman, sambil tetap menjaga identitas dan tujuan utamanya sebagai lembaga yang membentuk generasi yang berilmu, berakhlak, dan bertakwa.

Tantangan dan Strategi Penerapan Kaizen dalam Pendidikan Islam

Penerapan Kaizen dalam manajemen mutu pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk membawa perubahan positif yang berkelanjutan, namun tidak terlepas dari berbagai tantangan yang harus dihadapi.¹⁶ Tantangan utama berasal dari keterbatasan sumber daya, baik sumber daya manusia, infrastruktur, maupun anggaran yang sering kali tidak mencukupi. Banyak lembaga pendidikan Islam, terutama yang berskala kecil atau berada di daerah terpencil, menghadapi kendala dalam menyediakan pelatihan berkala untuk tenaga pendidik atau mengimplementasikan teknologi pendukung manajemen modern yang menjadi salah satu aspek penting dalam Kaizen.

Selain itu, resistensi terhadap perubahan juga menjadi hambatan signifikan. Dalam banyak kasus, budaya organisasi di lembaga pendidikan Islam cenderung konservatif, sehingga adopsi prinsip-prinsip baru seperti Kaizen dapat menemui penolakan, baik dari guru, tenaga administratif, maupun manajemen. Hal ini terjadi karena adanya kekhawatiran akan perubahan cara kerja yang dianggap rumit atau mengganggu kebiasaan lama. Tingkat pemahaman yang rendah terhadap prinsip-prinsip manajemen modern juga dapat memperburuk situasi ini, sehingga Kaizen

¹⁵ Herman Novia Rozi, *Manajemen Strategi Dan Mutu Pendidikan Islam* (Uwais Inspirasi Indonesia, 2023).

¹⁶ M Sobry, "Proses Penjaminan Mutu Lembaga Pendidikan Islam Melalui Manajemen Mutu Terpadu," *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2016): 211–22.

mungkin dianggap tidak relevan dengan nilai-nilai keislaman jika tidak dijelaskan secara memadai.¹⁷

Tantangan lain adalah kurangnya pemahaman komprehensif tentang bagaimana mengintegrasikan Kaizen ke dalam sistem pendidikan Islam secara menyeluruh. Misalnya, beberapa lembaga mungkin hanya fokus pada aspek tertentu, seperti efisiensi operasional, tetapi mengabaikan pentingnya perbaikan dalam pengembangan nilai-nilai Islami di lingkungan pendidikan. Hal ini dapat mengakibatkan implementasi Kaizen yang parsial dan tidak berdampak signifikan pada keseluruhan mutu pendidikan.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan strategi yang terencana dan bertahap. Edukasi mengenai prinsip dan manfaat Kaizen kepada seluruh elemen lembaga pendidikan, termasuk guru, siswa, dan staf manajemen, menjadi langkah awal yang penting. Melalui pelatihan dan lokakarya, pemahaman tentang Kaizen sebagai pendekatan perbaikan yang sejalan dengan nilai-nilai Islam dapat ditanamkan. Pendekatan ini harus dilakukan secara persuasif dan disertai dengan contoh nyata penerapannya, sehingga pihak-pihak yang terlibat dapat melihat manfaat langsung dari perubahan yang diusulkan.¹⁸

Selain edukasi, penting untuk memulai penerapan Kaizen dari perubahan-perubahan kecil yang bersifat nyata dan berdampak langsung, misalnya dengan menerapkan prinsip 5S untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih teratur dan bersih. Keberhasilan dalam perubahan kecil ini dapat menjadi bukti nyata efektivitas Kaizen, sehingga menumbuhkan kepercayaan dan motivasi seluruh elemen organisasi untuk mendukung langkah-langkah selanjutnya. Pendekatan bertahap ini juga dapat mengurangi resistensi, karena perubahan yang dilakukan tidak terasa terlalu drastis.

Komitmen dari para pemimpin lembaga pendidikan sangat diperlukan untuk mendorong keberhasilan penerapan Kaizen. Pemimpin yang memiliki visi kuat dan memahami nilai-nilai Islam dapat menjadi motor penggerak yang menyelaraskan antara tujuan manajemen modern dengan prinsip-prinsip keislaman. Dukungan penuh dari pemimpin akan memberikan arah yang jelas dan memotivasi semua pihak untuk terlibat aktif dalam proses perbaikan.¹⁹

¹⁷ Iskandar Zulkarnain, "Konsep Dasar Manajemen Mutu Pendidikan Berdasarkan Perspektif Al Quran Dan Hadits," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 5, no. 1 (2023): 794–801.

¹⁸ Irmayanti, "Implementasi Penerapan Budaya Kaizen Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah."

¹⁹ Sobry, "Proses Penjaminan Mutu Lembaga Pendidikan Islam Melalui Manajemen Mutu Terpadu."

Kolaborasi dengan berbagai pihak, seperti pemerintah, organisasi keagamaan, atau lembaga non-profit, juga dapat menjadi strategi yang efektif. Dukungan eksternal ini, baik dalam bentuk pendanaan, pelatihan, maupun penyediaan teknologi, akan membantu lembaga pendidikan Islam mengatasi keterbatasan sumber daya yang mereka miliki. Selain itu, berbagi pengalaman dengan lembaga lain yang telah sukses menerapkan Kaizen dapat memberikan inspirasi dan pembelajaran untuk mengadopsi pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing lembaga.²⁰

Dengan strategi yang tepat dan komitmen yang kuat, tantangan-tantangan dalam penerapan Kaizen dapat diatasi. Lebih jauh lagi, prinsip-prinsip Kaizen yang diterapkan dengan menyesuaikan nilai-nilai Islam akan menjadikan lembaga pendidikan Islam tidak hanya mampu bersaing di era modern, tetapi juga tetap konsisten dalam menjalankan misinya membentuk generasi yang berilmu, berakhlak, dan bertakwa.

KESIMPULAN

Penerapan konsep Kaizen dalam manajemen mutu pendidikan Islam merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan. Kaizen, yang berfokus pada perbaikan kecil namun konsisten, selaras dengan nilai-nilai Islam seperti *ihsan*, *istiqamah*, *syura*, dan *islah*. Prinsip-prinsip Kaizen seperti *Plan-Do-Check-Act* (PDCA) dan *5S* menawarkan kerangka kerja yang sistematis untuk menciptakan efisiensi, efektivitas, dan inovasi dalam pengelolaan pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, prinsip-prinsip ini tidak hanya dapat meningkatkan aspek teknis manajemen, tetapi juga membantu dalam pengembangan karakter dan nilai-nilai keislaman yang terintegrasi dalam proses pembelajaran.

Implementasi Kaizen dalam pendidikan Islam melibatkan berbagai upaya, seperti peningkatan kualitas pembelajaran, penguatan kompetensi guru, pengelolaan institusi yang efisien, dan penciptaan budaya mutu yang berkelanjutan. Namun, penerapan ini tidak lepas dari tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, resistensi terhadap perubahan, dan kurangnya pemahaman tentang Kaizen. Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan strategi yang mencakup edukasi, pendekatan bertahap, komitmen dari pemimpin lembaga, dan kolaborasi dengan berbagai pihak.

Keselarasan antara Kaizen dan nilai-nilai Islam menjadikan pendekatan ini tidak hanya relevan dalam konteks manajemen modern, tetapi juga mendukung pencapaian visi pendidikan Islam yang lebih holistik. Dengan penerapan Kaizen, lembaga pendidikan Islam dapat menjadi institusi yang dinamis dan adaptif, mampu

²⁰ Roofi, "PENDEKATAN KAIZEN DALAM PERBAIKAN MUTU PENDIDIKAN."

menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan identitas keislaman. Pada akhirnya, penerapan Kaizen dalam pendidikan Islam tidak hanya meningkatkan mutu akademik, tetapi juga memperkuat nilai-nilai spiritual, moral, dan budaya yang mendukung pembentukan generasi berilmu dan bertakwa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, Muaddyl, M Iswantir, and Salmi Wati. "Implementation of Active Learning Methods in Increasing Student Involvement in Islamic Religious Education Subjects." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 7, no. 4 (2024): 1191–1202.
- Albab, Ulil. "Perencanaan Pendidikan Dalam Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan Islam." *Jurnal Pancar (Pendidik Anak Cerdas Dan Pintar)* 5, no. 1 (2021): 119–26.
- Budiman, Fajar. "Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Tinggi Keagamaan Melalui Pendekatan Kaizen." *Jurnal Menata: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2019): 125–38.
- Fathurrohman, Muhammad. "Manajemen Mutu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits." *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies* 3, no. 2 (2018): 180–96.
- Irmayanti, Rani. "Implementasi Penerapan Budaya Kaizen Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah." *AL-QIYADI: JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM* 2, no. 1 (2024): 94–102.
- Ismail, Feiby. "Implementasi Total Quality Management (TQM) Di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 10, no. 2 (2018).
- Rahmatullah, Azam Syukur. "Prinsip-Prinsip Kaizen Jepang Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sumbangannya Bagi Psikologi Pendidikan Islam." *CENDEKIA: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 12, no. 2 (2014): 175–94.
- Roofi, Mohammad. "PENDEKATAN KAIZEN DALAMPERBAIKAN MUTU PENDIDIKAN." *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2022): 112–27.
- Rozi, Herman Novia. *Manajemen Strategi Dan Mutu Pendidikan Islam*. Uwais Inspirasi Indonesia, 2023.
- Setiawan, Yulius, Abdul Yuri, Anang Rusli, Djumali Djumali, Hifni Hifni, Rojikin Rojikin, M Tariq Nailurrachman, Sri Agustini, M Malikul Chusna, and Hadi Nurhidayat. "Manajemen Mutu Pendidikan Islam." K-Media, 2020.
- Sobry, M. "Proses Penjaminan Mutu Lembaga Pendidikan Islam Melalui Manajemen Mutu Terpadu." *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2016): 211–22.

IRFANI: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

P-ISSN 1907-0969 E-ISSN 2442-8272

Volume 20 Nomor 2 November 2024

Halaman 212-226

<http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir>

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.

Winarti, Endah, and Zainal Abidin. “Manajemen Pendidikan Dasar Islam: Konsep Dasar Dan Landasan Pengelolaan.” *Nidhomiyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Universitas Islam Internasional Darullughah Waddawah, 2022. <https://doi.org/10.38073/nidhomiyah.v3i2.915>.

Zohriah, Anis, Adnan Adnan, Rijal Firdaos, and Muhammad Shofwan Mawally Nafis Badri. “Implementasi Total Quality Manajemen (TQM) Dalam Lembaga Pendidikan Islam.” *Transformasi Manageria: Journal of Islamic Education Management* 4, no. 1 (2024): 295–301.

Zulkarnain, Iskandar. “Konsep Dasar Manajemen Mutu Pendidikan Berdasarkan Perspektif Al Quran Dan Hadits.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 5, no. 1 (2023): 794–801.